# SURYANINGSI-OK_SIAP_KIRIM_BOOK_CEPTER_AutoRecovered.docx

*by*

**Submission date:** 06-Aug-2020 09:00PM (UTC+0700)
**Submission ID:** 1366572085
**File name:** SURYANINGSI-OK_SIAP_KIRIM_BOOK_CEPTER_AutoRecovered.docx (40.19K)
**Word count:** 4290
**Character count:** 28784

# EUFORIA PEMBELAJARAN ABAD 21 AKIBAT MEREBAKNYA PANDEMIK VIRUS COVID-19 DI PERGURUAN TINGGI

**(Dr. Suryaningsi.,M.H.)**

Abad 21 ditandai dengan perkembangan kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat di dunia. Mengakibatkan terjadi perubahan secara totalitas baik dari aspek masyarakat maupun dari aspek pendidikan. Pada abad ke-19 sekolah sudah terbentuk sebagai wadah untuk mengembangkan Pendidikan anak juga di abad ke-19 ini sebagai pendorong bangkitnya industrialisasi. (Sari, 2012)

Abad ke-21, ditandai dengan era keterbukaan atau yang lazim disebut era globalisasi. Era Globalisasi telah membawa perubahan mendasar dengan beragam tata kehidupan manusia jika dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya. Tuntutan perubahan abad 21 adalah kualitas sumber daya manusia terutama yang dikelolah oleh lembaga-lembaga agar memprioritaskan profesionalitas agar capaian diperoleh mencapai target yang unggul.

Berbagai tuntutan baru yang meminta terobosan-terobosan pemikiran baru, sebagaimana filsuf Khun mengatakan bahwa tuntutan perubahan baru senantiasa searah dengan pemikiran baru. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas atas capaian abad 21, Tilaar pun mengungkapkan bahwa kualitas yang unggul seirama dengan pemikiran baru serta hasil karya yang mendunia(Tilaar, 1998).

Abad 21, dikenal pula dengan era pengetahuan (*knowledge age),* yang ditandai dengan pemenuhan kebutuhan manusia yang berbasis pengetahuan. Menurut Mukhadis bahwa semua aspek kehidupan manusia dilihat dari persfektip pengetahuan, baik, Pendidikan, ekonomi, pengembangan dan pemberdayaan manusia, bidang industralisasi, yang kesemunya dapat ditinjau dari perspektif pengetahua (Amat Mukhadis, n.d.).

Aspek ekonomi di abad 21 dikendalikan dengan teknologi dan informasi yang ditandai dengan transaksi dalam bentuk *online,* informasi mengenai investasi dan pasar modal cukup dilihat secara angka dimonitor, yang dapat berubah setiap saat. Tentu kondisi ini, jiga terjadi di aspek politik, social, budaya dan hukum. Peran Pendidikan sangatlah penting untuk membekali siswa secara eksplisit memiliki keterampilan.

Keterampilan yang diharapkan di abad ke-21 ialah terampil dalam berpikur kritis, mampu memecahkan masalah, metakognisi, terampil dalam berkomunikasi, mampu berkolaborasi dengan baik, mampu berinovasi dan kreasi, cakap dalam literasi informasi, dan berbagai

keterampilan positif lainnya. Agar keterampilan abad ke 21 dapat ditransformasikan ke siswa saat ini maka hal yang perlu dilakukan adalah melakukan pembaharuan sistem pembelajaran.(Glasser, n.d.) Penerapan sistem pembelajaran dari yang konvensional menuju yang innovasi seperti mengembangkan partisipasi siswa, personalisasi dalam belajar, fokus pembelajaran berbasis proyek atau masalah, mengarahkan untuk selalu bekerjasa dan saling mengkomunikasikan, peningkatan motivasi dan kemauan untuk terlibat dalam segala kegiatan.

Target pembelajaran adalah kreatifitas dan inovasi dalam belajar dengan dukungan sarana prasarana belajar yang baik dan sehat, mampu mendesain kegiatan pembelajaran yang benar-benar nyata dalam kehidupan siswa, pemberdayaan metakognisi, dan mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perwujudan target pembelajaran abad ke 21 sangat ditentukan oleh peran guru yang ditetapkan oleh UNESCO yaitu ada empat pilar utama: Belajar untuk tahu; belajar Melakukan, belajar menjadi; dan belajar untuk hidup bersama.(Hartanto, 2016). Keempat pilar tersebut memberi dejat yang tinggi pada guru untuk dapat berperan secara kreatif, tekun dan lebih amanah, serta memiliki kemauan yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan agar menjadi guru yang professional. Tuntutan yang diharapkan pada peran guru sesungguhnya agar guru memiliki kemampuan untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik dan sehat untuk mengasilkan peserta didik yang unggul dalam segala bidang.

Keprofesionalan seorang guru sangat diharapkan, dengan maksud agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, berjiwa sosial, dan berkepribadian yang baik. Guru memiliki peran yang sangat penting serta strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai amanah dari pembukaan UUD tahun 1945. Sangat pantas di beri julukan bahwa gurulah yang menentukan kualitas dan masa depan masyarakat, bangsa dan negara.(Djaja et al., n.d.). Peningkatan kualitas guru sangat di butuhkan demi kelangsungan profesi yang disandang. Olek karena itu, sebagai pendidik senantiasa melakukan pengembangan diri dengan mengikuti berbagai pelatihan, workshop serta melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pasal 1 ayat (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan Undang-Undang di atas, Pendidikan merupakan kunci kemajuan dan keunggulan bangsa. Melalui pendidikan akan dihasilkan manusia-manusia cakap yang dibutuhkan dalam pembangunan berkelanjutan.(Heyneman dan Loxley, 1999).

Menurut Tap MPR RI No. II/MPR/1993, menetapkan mengenai program utama pengembangan Pendidikan di Indonesia dalam bentuk: Perluasan dan pemetaan kesempatan mengikuti Pendidikan; peningkatan mutu Pendidikan; meningkatkan relevansi kebudayaan; dan pembinaan generasi muda. Meskipun demikian dalam kenyataan implimentasi Pendidikan mengalami kendala dalam hal: pemetaan Pendidikan; mutu dan relevansi Pendidikan; dan efesiensi dan efektifitas Pendidikan.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang dapat menimbulkan minat bagi seseoarang. Setiap siswa memiliki karakter tersendiri dalam pembelajaran dan penilaian yang sedang berlangsung. Proses pembelajaran merupakan suatu jalan untuk mengetahui keteraturan ilmu secara sistematis dapat menguasai pengetahuan, realita, melahirkan ide-ide kebaruan, prinsip, proses penemuan maupun suatu sikap ilmiah.

Sering kemajuan zaman di era globalisasi dunia diterpah musibah yang disebut pandemic virus covid-19. Munculnya Pandemik virus covid-19 yang mendunia, memberi dampak yang sangat signifikan kepada semua aspek kehidupan baik sosial, budaya, politik, ekonomi dan juga Pendidikan. Implikasi di bidang Pendidikan menuntut Guru dan Dosen tetap mempertahan pembelajaran terus berlangsung walau di pihak peserta didik kembali berkumpul bersama keluarga di rumah. Oleh karena itu, Guru dan Dosen sejatinya mampu membuat desain pembelajaran dengan menggunakan system daring atau sering disebut dengan istilah *online*.

Meskipun pada masa pandemic virus covid-19 pembelajaran dihentikan untuk sementara dilaksanakan di rumah masing, tidak menjadikan tanggung jawab dosen mengajar di hentikan

atau libur. Namun tetap di tunaikan sebagai bentuk kewajiban melakukan perkuliahan melalui system daring dengan berbagai bentuk aplikasi yang dapat diakses melalio *platform* internet.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). (Mendikbud RI, 2020). Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop atau gadget yang lainnya yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dan Dosen dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan berbagai media sosial atau platform sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, Guru dan Dosen dapat memastikan peserta didik mengikuti pembelajaran dalam waktu bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda. Guru dan Dosen juga diarahkan agar dapat memberi tugas terukur sesuai dengan tujuan materi yang disampaikan kepada peserta didik (Mendikbud RI, 2020).

Masa pandemi Covid-19 ini dapat dikatakan sebagai sebuah peluang dalam dunia pendidikan, baik pemanfaatan teknologi di era Revolusi Industri 4.0. Perkembangan teknologi yang cukup pesat seakan-akan tidak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Hampir setiap orang memiliki telepon genggam ke mana pun mereka pergi. Selaras dengan hal tersebut, banyak tempat yang kini menyediakan fasilitas internet secara gratis. Hal ini mempermudah akses informasi kapanpun dan di manapun. Trand istilah bahwa dunia berada dalam genggaman manusia. Terlebih lagi di era internet of things (IoT) di era Revolusi Industri 4.0, gadget merupakan bagian integral kehidupan sehari-hari. Kehidupan kini begitu terkoneksi dan memasuki era pemakaian yang semakin hari semakin canggih.

Secara realistis bahwa masyarakat dengan sangat terpaksa melebur dengan keadaan yang serba baru dengan informasi berlimpah yang hanya sejauh ujung jari. Akan tetapi, perkembangan teknologi ini dapat membawa dampak buruk jika tidak bijak dalam menggunakannnya. Oleh karena itu, ada desakan tentang perlunya pemanfaatan sistem pembelajaran daring merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan demi mengatasi permasalahan dan memudahkan peserta didik mengakses materi perkuliahan.(Hairul, 2019).

Pembelajaran dengan sistem daring menggunalan *platform* internet dilakukan secara *OnLine*. Bentuk kegiatan dengan saling berkomunikasi dan berdiskusi, memperoleh bantuan dengan sharing dari dosen semua dilakukan secara *OnLine, yang juga disebut dengan istilah* daring (dalam jaringan). Sistem pembelajaran daring dapat menciptakan interaksi antara dosen

dan mahasiswa melalui forum diskusi yang terdapat pada media. Sistem pembelajaran daring telah diterapkan hampis di setiap Universitas di Indonesia. Pemenuhan kebutuhan masyarakat akan layanan Pendidikan Tinggi serta salah satu bentuk untuk mewujudkan era Revolusi Industri 4.0 yang menitik beratkan pembelajaran berbasis teknologi.

Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 diterbitkan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Surat Edaran hanya di peruntukkan Satuan Pendidikan sebagai antisipasi terhadap penyebaran virus Corona di berbagai sekolah maupun di perguruan tinggi. Selanjutnya hampir semua perguruan tinggi di Indonesia akhirnya mengeluarkan kebijakan tertulis dalam bentuk surat edaran untuk mengatasi kegiatan pembelajaran di masa Pandemic Virus Covid 19. Instruksi kebijakan ditetapkan bahwa kegiatan akademik dalam masa darurat penyebaran Covid 19 di Kampus dengan terpaksa mengalihkan kegiatan pembelajaran tatap muka dan menggantinya dengan *work from home* (WFH) dan *learn from home* (LFH) melalui pembelajaran daring dalam berbagai macam media dan aplikasi.

Kebijakan yang di tetapkan oleh kampus dalam bentuk tertulis untuk kemudian di implementasikan di masa darurat ini adalah dalam bentuk daring atau *e-lerning*. Wabah Virus Corona-19, tidak hanya menimpa bangsa Indonesia namun telah menyebar kepenjuru dunia sehingga menjadi bencana dunia. Pergeseran aktifitas melalui WFA dan LFH adalah jalan terbaik dan tepat dilakukan saat pandemik yang ditempuh sebagai alternative tepat dan benar memutus mata rantai penyebaran Virus Corona Covid-19. Virus Corona Covid-19, sangat riskan terhadap perkumpulan, pertemuan dengan banyak orang tanpa jarak, tanpa masker (penutup hidung dan mulut), dan bersentuhan langsung baik dengan berjabat tangan maupun berpelukan sebagai ungkapan rasa kedekatan (simbol keakraban).

Sistem daring yang dilakukan di kampus di implementasikan secara online dengan menggunakan laptop, *smartphone,* atau computer. Pengertian kuliah daring adalah system perkuliahan yang dilakukan secara online atau dilaksanakan diluar kampus menggunakan berbagai aplikasi yang edukatif. Aplikasi yang edukatif seperti Google Classroom, Whatsapp, MOLS, Jitsi meet, Cisco Webex meetings, dan Admodo. Aplikasi yang menjadi tawaran dalam system daring masing-masing mempunyai kelemahan dan kelebihan. Meskipun demikian kuliah daring dapat berlangsung dengan lancar pertemuan virtual antara mahasiswa dan dosen

dapat berlangsung. Oleh karena itu, system daring untuk masa Pandemik virus covid-19 pilihan yang efektif untuk dilaksanakan.

Pembelajaran daring sesungguhnya bukan suatu sistem baru di Pergutuan Tinggi dalam lima tahun terakhir. Sebab di bidang Pendidikan Profesi Guru atau sekarang disebut Program Studi PPG, sudah menerapkan sistem daring mengingat guru-guru yang tersebar sampai kepelosok daerah yang sangat tidak memungkinkan untuk dapat mengikuti tatap muka langsung karena kondisi jarak yang sangat berjauhan di samping itu juga infrastruktur jalan dan kendala transfortasi. Sistem Daring bagi guru-guru yang sedang mengikuti program PPG juga dituntut untuk tetap dapat melaksanakan tugas mengajar disekolah oleh karena itu maka, solusi daring sebagai alternative yang tepat dan sampai saat ini masih berlangsung.

Pergeseran pembelajan mahasiswa tatap muka langsung ke LFH tetap dapat belajar seperti biasa, akan memperoleh materi perkuliahan, dapat berdiskusi secara langsung melalui aplikasi daring dan juga dapat mengerjakan tugas secara daring. Demikian halnya dengan istilah WFH bagi dosen, staf mengalihkan seluruh aktifitas kampus untuk dilakukan di rumah tentu penggunaan waktu akan lebih fleksibel. Namun realitas system pembelajaran daring tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari kalangan mahasiswa. Permasalahan yang muncul adalah mahasiswa justru kesulitan dengan system belajar daring jika dibanding dengan belajar melalui tatap muka langsung. Keluhan mahasiswa mengganggap harus tersedia selalu kuota paket interner, kendala jaringan, belum terbiasa sehingga tidak familiar dalam mengaplikasikan bahkan sering kali mengalami kendala keluar masuk untuk bergabung dalam pembelajaran daring.

Penyelenggaraan perkuliahan dengan sistem daring memiliki ciri utama yaitu keterpisahan secara fisik antara pengajar dan siswa. Adanya keterpisahan secara fisik tersebut memunculkan pola perilaku pengajar dan peserta didik yang berbeda dengan pola perilaku mereka pada pendidikan tatap muka. Perkuliahan dengan sistem daring dapat membentuk kemandirian dalam belajar yang menjadi tuntutan bagi mahasiswa agar berhasil, karena mahasiswa harus berperan sebagai pengajar bagi dirinya sendiri terutama dalam memotivasi diri untuk mempelajari materi belajar. Tuntutan untuk mandiri dalam belajar bukanlah hal yang mudah dilakukan sebab memerlukan proses. (Haryono, 2001).

Temuan dari hasil survei *online* yang dilakukan oleh penulis kepada mahasiswa ditemukan adanya ketidaksiapan mahasiswa untuk belajar dengan sistem daring, karena mahasiswa

terbiasa dengan pola perkuliahaan dengan tatap muka hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haryono, 2001). Rendahnya prestasi belajar mahasiswa dapat disebabkan karena kurangnya kemampuan menyesuaikan diri dalam belajar. Kondisi tersebut terjadi karena faktor karakteristik mahasiswa yang dapat mempengaruhi proses belajar dan prestasi belajar.

Berdasarkan kondisi mahasiswa dalam perkuliahaan dengan sistem daring yang diuraikan di atas, tampaknya ada kesenjangan antara kondisi ideal mahasiswa dengan kondisi nyata mahasiswa. Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian penulis dan para ahli yang menunjukkan kurangnya kemandirian mahasiswa dalam belajar. Peningkatan kemampuan belajar mandiri dapat dilakukan melalui berbagai cara.

Peningkatan keterampilan belajar dapat dilakukan melalui faktor keteladanan karena seseorang yang diberi intervensi diharapkan akan meniru figur keteladanan. Keteladanan dalam budaya Indonesia tercermin pada budaya paternalistik, sehingga muncul konsep "panutan". Pada umumnya, figur keteladanan dianggap lebih tua, lebih tinggi derajatnya atau figur yang dianggap lebih dari yang menganggap figur tersebut sebagai figur teladan. Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian para ahli, maka tampak bahwa intervensi diperlukan dalam pengembangan kemampuan belajar mandiri.

Keluhan lainnya adalah keterbatasan perangkat pembelajaran seperti laptop dan fasilitas *smartphone* yang masih sangat terbatas di kalangan mahasiswa. Disamping itu juga terdapat kendala pada tiem pengajar dalam hal ini dosen. Mahasiswa belum semua mahir menggunakan media dan aplikasi pembelajaran dengan sistem daring. Bagi mahasiswa lebih mudah memahami materi dengan interaksi langsung secara fisik di kelas. Padahal sesungguhnya dengan melalui pembelajaran sistem daring membuat segalanya lebih cepat, dosen mempersiapkan materi/bahan ajar dilakukan secara digital.(Novita & Hutasuhut, 2020)

Kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran daring dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, kelompok menegah kebawah dan kedua kelompok menengah ke atas. Kelompok menegah kebawah Ketika mengalami kendala menjadi panik atau sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu, bahkan memilih untuk tetap fakum dan acuh tanpa usaha. Akibat dari kurang menguasai teknologi akhirnya berdampak buruk pada diri mahasiswa, misalnya dianggap tidak hadir, malas, tidak peduli dan tidak bertanggung jawab.

Kelompok menegah ke atas, lebih cenderung agresif untuk memecahkan persoalan yang dialami. Misalnya keluar mencari jaringan, mengecek kuota lalu berusaha mengadakan, bertindak menghubungi ketua tingkat, dan atau segera menghubungan dosen. Tindakan bijak yang dilakukan oleh kelompok kedua mudah mendapat kebijakan dari dosen dan bantuan dari teman-teman.

Persoalan yang sering dialami mahasiswa dalam system pembelajaran daring adalah jaringan lemah atau sama sekali hilang, mati lampu jika mahasiswa menggunakan wifi, kekuatan baterai *smartphone* melemah, kurang memahami teknologi dan keterbatasan kuota/paket data. Hasil survei yang di laporkan mahasiswa bahwa capaian pembelajaran dengan system daring ternyata tidak efektif jika dibandingkan kuliah dengan interaksi tatap muka langsung.

Jika pada mahasiswa terdapat pengelompokan maka di sisi lain yakni dosen juga memiliki pengelompokan seperti halnya mahasiswa. Kelompok pertama, menengah kebawah:

1. Jarang masuk memberi kuliah dan atau mengarahkan, namun hanya menghubungi (menelpon, jaringan pribadi dengan WhatsApp) ketua tingkat masing-masing kelas lalu memberi tugas;
2. Mahasiswa yang memfasilitasi media pembelajaran sementara dosen hanya langsung masuk mengajar;
3. Mahasiswa lebih pro aktif mengarahkan dosen.
4. Ketika mengalami kendala dalam system tidak dapat bertindak dengan cepat atau bahkan menutup perkuliahan.

Kelompk kedua, dosen yang berada pada pemahaman mengenah ke atas terhadap teknologi:

1. Aktif dan fokus dalam mengajar;
2. Memantau pembelajaran;
3. Tepat waktu;
4. Cepat bertindak jika tiba-tiba trouble;
5. Lebih terarah;
6. Seimbang antara tugas dan materi;

Sebagai saran untuk solusi seharusnya pimpinan Perguruan Tinggi memfasilitasi pelatihan bagi dosen dan staf serta terus meningkatkan kerjasama. Pelatihan daring pernah dilaksanakan di suatu

perguruan tinggi hanya belum mendalam dan hanya sebatas persiapan dalam memasuki pembelajaran era digital 4.0. Sistem daring juga perlu ada fasilitasi pengawasan yang baik dan ketat.

Segala kelemahan yang dijumpai dalam penerapan pembelajaran daring, di masa pandemic virus covid-19 menjadi evaluasi untuk pembelajaran pasca pandemic virus covid-19. Sebagai penguatan bahwa pembelajaran daring sesungguhnya menjadi tuntutan era teknologi 4.0 dan juga tetap wajib menerapkan protocol Kesehatan sebagai amanah Peraturan Pemerintah No 21 tahun 2020. Peraturan Pemerintah No 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Penanganan Corona Virus Disease (COVID-19). Sebagaimana diketahui Bersama Corona Virus Disease (COVID-19) menjadi Pandemi Internasional. Corona Virus Pandemic telah diumumkan oleh WHO, organisasi Kesehatan Dunia pada 11 Maret 2020. Artinya negara-negara seluruh dunia harus respon, mencegah serta menangani Pandemi Virus Corona-19.

Berbagai negara akhirnya melakukan LockDown sebagai salah satu strategi masuk dan keluarnya penduduk untuk membatasi atau memperlambat gerak pandemic virus corona yang dibawa oleh manusia. Namun demikian banyak juga yang tidak melakukan LockDown. Sehingga dalam Kenyataan masing-masing negara menerapkan strategi yang berbeda-beda. Indonesia menerapkan strategi isolasi mandiri dan *pshisical distancing* atau pembatasan jarak fisik yang dilakukan sebagaimana protocol Kesehatan covid-19 yang telah ditetapkan oleh WHO dan akhirnya menjadi standar protocol internasional untuk menangani persebaran virus corona. Penetapan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Corona Virus Disease (COVID-19) tentunya diputuskan dengan sebuah pertimbangan yang matang sesuai dengan kultur negara Indonesia. Kebijakan LockDown sebagai wujud pembatasan diri dan pergerakan individu warga negara untuk tinggal di rumah, membatasi frekwensi dan jumlah pertemuan massal untuk kemudian dapat melaklukkan pandemic virus corona-19.

Musibah Pandemi Covid-19 telah melanda seluruh negara-negara di dunia, kemudin masing-masing negara menggunakan strategi sendiri untuk menuju *zero* Covid 19. Musibah covid 19 sangat berdampak pada dunia Pendidikan mulai dari tingkat PAUD hingga Perguruan Tinggi. (Mustakim, 2020). Permasalahan yang timbul adalah bahwa masyarakat dan pemerintah belum siap dan atau belum memiliki panduan untuk dapat di jadikan pedoman sebagai pengalihan sistem pembelajaran di rumah dengan cara Daring atau *e-learning*. Disamping itu pendampingan dan pengawasan pembelajaran di

rumah tentu dilakukan oleh orang tua (ayah dan Ibu). Pertanyaan yang kemudian muncul siapkah orangtua mendampingi anak belajar di rumah?. Bagi orang tua dalam hal ini sebagai ibu yang bekerja di luar rumah yang kemudian karena covid terjadi pergeseran segala pekerjaan kantor dilakukan di rumah. Tentu dengan kondisi kesibukan orang tua di rumah akhirnya tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak karena tetap sibuk mengerjakan tugas kantor di rumah?. Lalu bagaimana dengan Mahasiswa apakah orang tua mengerti dan mendukung pembelajaran dengan sistem daring? Tentu tidak semua orang tua memahami kondisi ini.

Merebaknya musibah Pandemik Covid 19, membuat hampir seluruh kampus *close down* sejak 16 Maret 2020. Baru kali ini kampus benar-benar menghadapi ketidakpastian. Kondisi inilah yang membuat insan kampus berpikir keras untuk bisa beradaptasi dengan ketidakpastian. Ternyata kampus pun juga dituntut untuk berusaha melakukan mitigasi ketidakpastian ini. Adaptasi dan mitigasi yang bisa dilakukan sebagai langkah kampus yang diperlukan untuk merespon ketidakpastian ini. Kampus dituntut untuk memberi contoh bagaimana harus beradaptasi dengan ketidakpastian, yaitu:

**Pertama**, adaptasi perkuliahan gaya baru. Pembelajaran dengan sistem daring mejadi euphoria bagi pembelajaran era Revolusi Industri atau di sebut pembelajaran abad ke-21. Padahal waktu itu alasannya sebagai salah satu bentuk fleksibilitas sesuai perilaku kaum milenial. Harus diakui bahwa fleksibilitas adalah jawaban atas ketidakpastian sebagaimana VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexcity*, dan *Ambiguity*). Namun kini dosen dan mahasiswa "dipaksa" keadaan untuk terbiasa dengan pola pembelajaran baru. Jadi, pola perkuliahan 4.0 akhirnya terwujud dan ternyata yang memaksa adalah Covid-19 bukan regulasi.

Namun demikian persoalan yang muncul adalah kesiapan dosen menyiapkan materi digital, dan kesiapan mahasiswa menyiapkan kuota internet. Dosen dalam waktu 1-2 minggu harus menyiapkan materi daring untuk seluruh sisa pertemuan, dan bukan sekadar mendaringkan materi kuliah konvensional. Tentu tantangannya juga bukan sekadar pelaksanaan kuliah daring, tetapi bagaimana bisa menjamin ketercapaian *learning outcome* suatu mata kuliah dalam suasana darurat ini.

Namun bagi mahasiswa, ternyata isu ini direspons secara beragam tergantung latar belakang ekonomi keluarganya. Secara umum mahasiswa keberatan kalau kuliah daring terus menerus dilakukan secara *synchronous* melalui *video conference* karena metode ini menggerus kuota internet mahasiswa. Universitas Mulawarman misalnya, akhirnya mengambil kebijakan memberikan bantuan kuota internet bagi mahasiswa agar kuliah berjalan lancer dan juga memberi bantuan berupa uang kurang lebih 250.000 per mahasiswa yang terdampak covid 19.

Bagi Perguruan Tinggi Berbadan Hukum (PTNBH) dan PT swasta, upaya ini relatif mudah dilakukan karena memiliki otonomi pengelolaan keuangan. Tetapi bagi PTN Satker, ternyata ada komplikasi tersendiri karena secara aturan keuangan agak sulit pertanggungjawaban administrasinya. Di sinilah peran pemerintah ditunggu untuk memecahkan problem PTN Satker yang memang tidak refleksibel PTNBHN. Mengingat negara berada dalam masa kedaruratan.

Beberapa provider sebenarnya juga sudah membantu penyediaan kuota gratis, namun tentunya ada syarat dan ketentuan berlaku serta saat ini belum menyeluruh untuk seluruh PT di Indonesia. Masifnya kuliah *online* juga mengharuskan PT berinvestasi lebih banyak pada infrastruktur penunjang serta melakukan pelatihan bagi dosen dan tenaga kependidikan dalam pengembangan materi ajar dan penyampaiannya secara *online*.

**Kedua**, adaptasi fleksibilitas kerja. Bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH) adalah kebiasaan baru. Beberapa perusahaan multinasional sebenarnya sudah lama menerapkan prinsip fleksibilitas dalam waktu dan tempat bekerja. Yang penting *output* pekerjaan terukur. Bagi kampus, tentu tidak mudah beradaptasi dengan fleksibilitas, khususnya pengukuran kinerja pegawai. Dalam kondisi bekerja konvensional pun kampus masih kesulitan menerapkan prinsip pengukuran kinerja, kecuali untuk dosen yang memang *ouput*-nya lebih mudah diukur. Karena itu dalam kondisi darurat seperti ini, maka untuk sementara insentif pegawai akhirnya "disamaratakan" bukan lagi berbasis kinerja.

Namun demikian, sebenarnya kondisi darurat ini dapat menjadi momentum pembelajaran tentang efektivitas dari fleksibilitas kerja dan pengukuran kinerjanya. Tentu ini penting kalau kampus benar-benar ingin bertransformasi menjadi organisasi modern yang adaptif dengan VUCA yang sangat memerlukan fleksibiltas dan kelincahan.

**Ketiga**, adaptasi sosial ekonomi. Terjadi kegelisahan kolektif karena informasi di media sosial yang semakin masif tentang bahaya penyakit ini sekaligus kegelisahan akibat memburuknya ekonomi. Kegelisahan sosial disambut dengan berbagai informasi baru yang melegakan tentang berbagai cara pencegahan. Inilah terjadi pembelajaran massa yang luar biasa karena orang semakin melek terhadap dunia kesehatan dan pentingnya pola hidup sehat.

Banyak akademisi yang kemudian muncul dengan informasi baru tentang jenis makanan untuk daya tahan tubuh, waktu tepat berjemur pagi hari, hingga tips-tips psikologis lainnya. Intinya, semua orang menjadi pembelajar karena keingintahuan seputar Covid-19, pencegahan, dan penanggulangannya. Begitu pula relawan-relawan kampus bermunculan untuk membantu penanggulangan wabah ini. Namun demikian pada saat yang sama kegelisahan kolektif muncul akibat

sebagian kelompok masyarakat terkena dampak ekonomi, khususnya para pedagang, ojol, dan sektor informal lainnya. Masyarakat pun merespons dengan pergerakan masif pemberian bantuan melalui *crowd funding*, bantuan tunai, sembako, dan obat-obatan. Kepedulian kolektif ini merupakan modal sosial yang harus terus diperkuat agar ketahanan sosial menguat, dan ini adalah obat sosial yang mujarab menghadapi Covid-19. Saatnya kampus bergerak dengan cara masing-masing untuk mengurangi beban ekonomi kelompok ekonomi rentan. Momentum ini juga harus dimanfaatkan oleh kampus bukan hanya untuk mendidik *entrepreneur*, tetapi juga *sociopreneur*.

**Keempat**, inovasi adaptasi dan mitigasi. Musibah dadakan yang tiba-tiba muncul menimbulkan kegelisahan sosial ekonomi, kampus senantiasa hadir untuk mengatasi keadaan. Keberadaan kampus sesungguhnya tidak hanya untuk membantu mendidik masyarakat dengan informasi-informasi penting, tetapi juga bagaimana menawarkan gagasan inovasi baru disertai solusi. Terutama di tengah wabah melanda negeri yang kita cintai. Inovasi untuk adaptasi maupun inovasi untuk mitigasi sebagai tawaran.

Inovasi untuk adaptasi dapat berupa inovasi disinfektan alami, alat pelindung diri, atau robot untuk melayani pasien. Misalnya kampus Unmul (kerjasama antara fakulktas kedokteran dan farmasi) kemudian mengembangkan jamu untuk meningkat immune tubuh yang di berikan secara gratis kepada masyarakat kampus dan juga kepada Rumah Sakit A.W. Syahrani Provinsi Kalimantan Timur. Riset tidak semua bermuara pada produk inovasi, tetapi juga karena ada rekomendasi kampus. Inovasi untuk mitigasi berupa ilmuwan dunia berlomba-lomba menemukan vaksin .

Realitas menunjukkan bahwa hasil observasi dilakukan sejak bulan maret dan ditemukan banyak keluhan mahasiswa terkait dengan tidak efektifnya pembelajaran pada masa pandemik dan pihak rektor lambat memberi kebijakan sehingga terjadi dua minggu mahasiswa fakum kuliah. Kemudian selanjutnya dilakukan perkuliahan dengan menggunakan aplikasi yang dimiliki oleh masing-masing kampus. Namun pada saat di gunakan seringkali terjadi *trouble,* hal ini, disebabkan karena ketidaksiapan kampus mengahadapi masa *Lockdown*.

Meskipun setiap kampus telah memiliki prangkat pembelajaran daring seperti misalnya MOLS (Universitas Mulawarman); *Google Class room* (Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai Kalimantan Selatan); Jitsi (Universitas Kutai Kartanegara Kalimantan Timur); *Google Class room* (Universitas Krisnadwipayana-Bekasi) untuk perkuliahan *e-learning*. Bahkan sudah berkali-kali di adakan pelatihan *e-learning* secara tersistematis baik yang menyelenggarakan adalah Lembaga Pengembangan Pendidikan dan penjaminan Mutu (LP3M) sampai ke Program Studi, kemudian turun ke fakultas yang ditangani langsu oleh Wakil Dekan bidang Akademik kemudian sebagian prodi menindaklanjuti dengan melaksanakan work shop *e-learning*. Namun belum teripmlementasi secara

serius, setelah di timpah covid-19 mulailah system daring di terapkan namun belum efektif dan belum maksimal. Ketidak maksimalan dan efekti disebabkan karena kondisi tiba-tiba dan belum memiliki pengalaman.

Pembelajaran dengan sistem daring merupakan amanah langsung dari Menteri Pendidikan dan kebudayaan sehingga mau tidak mau tetap dilaksanakan. Makin sering melakukan pembelajaran dengan system daring maka akan semakin familiar. Pembelajaran dengan sisten online yang berbasis pada WEB tentu memiliki banyak kelebihan antara lain:(Abidin et al., 2020) adalah: (1) Lebih mempermuda memperoleh apa yang dibutuhkan sebab tanpa dibatasi ruang dan waktu, karena akses tersedia kapan saja dapat dikunjungi karena sudah meluas di dunia; (2) biaya yang dikeluarkan relative murah; (3) mempermuda pengawasan siswa; (4) Kegiatan pembelajaran lebih mudah dilakukan dengan ketersediaan materi dan rencana pembelajaran di web; (5) Mudah melakukan perubahan dan klarifikasi materi.

Namun demikian pembelajaran berbasis web juga mempunyai kekurangan, yaitu: (1) Bersifat personal; (2) untuk melakukan akses sering kali menemukan kendala; (3) mudah terjadi kejenuhan dan kebosanan, (4) pdrlu ada panduan yang seragam, karena informasi yang terdapat di dalam web sangat beragam; (5) akan terjadi kesulitan dalam berkomunikasi jika terdapat kendala sarana prasarana; (6) kurang mengenal secara dekat sebab pertemuan dilakukan dengan jarak jauh.

## DAFTAR PUSTAKA


Abidin, Z., Arizona, K., Barat, N. T., Studi, P., & Fisika, T. (2020). *Pembelajaran OnLine Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar di Tengah Pandemi Covid-19*. https://doi.org/10.29303/jipp.v5i1.111

Amat Mukhadis. (n.d.). *Indonesia Human Resources Of Excellence And Divine Character*. 115–136.

Djaja, S., Ekonomi, S., & Unej, F. (n.d.). *Harapan dan tantangan Guru Pembelajaran Moda daring*.

Glasser, J. P. (n.d.). *Melalui Pembelajaran Berbasis Daring di Perguruan Tinggi Pada Era Industri 4.0*. 64–71.

Hairul. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning STEM Berbasis Schoology pada Materi Fluida Statis SMA Kelas XI*. UIN Raden Intan Lampung.

Hartanto, W. (2016). Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *10*(1), 1–18.

Haryono, A. (2001). Belajar mandiri konsep dan penerapannya dalam sistem pendidikan dan pelatihan terbuka/jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, *2*(2), 137–161.

Heyneman dan Loxley. (1999). *HL-Effect-Three-Decades-of-Debate1.pdf*.

Mustakim. (2020). *Efektifiotas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada mata pelajaran Matetamtika*. *2*(1), 1–12.

Novita, D., & Hutasuhut, A. R. (2020). *Plus Minus Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*. *June*, 0–11.

Sari, M. (2012). *Blended Learning Model Pembelajaran abad ke-21 di Perguruan Tinggi*.
Tilaar, H. A. R. (1998). *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*. IndonesiaTera.

# SURYANINGSI-OK_SIAP_KIRIM_BOOK_CEPTER_AutoRecovered.docx

ORIGINALITY REPORT

| 16% | 16% | 0% | 0% |
|---|---|---|---|
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|---|
| 1 | news.detik.com<br>Internet Source | 16% |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Exclude quotes | On | Exclude matches | < 15% |
| Exclude bibliography | On | | |